

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat dalam suatu Negara salah satunya dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang ada dalam Negara tersebut. Semakin tinggi tingkat kemiskinan dalam suatu Negara maka dapat dilihat bahwa kesejahteraan masyarakatnya rendah. Dalam melakukan perubahan dalam permasalahan tersebut perlu dicari akar permasalahannya, karena kemiskinan sendiri merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan.

Persoalan kemiskinan di suatu Negara dapat dilihat melalui banyaknya jumlah pengangguran yang ada. Pengangguran di Indonesia bukan merupakan permasalahan yang baru. Fenomena ini dapat dilihat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi kemudian tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga yang terjadi adalah pengangguran akan semakin meningkat. (Vera, 2015:1)

Tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi, dapat dilihat dari minimnya individu atau masyarakat setelah lulus dari perguruan tinggi tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak ingin berusaha membuka lapangan pekerjaan sendiri. Lapangan kerja dapat dibedakan menjadi lapangan kerja formal dan lapangan kerja informal. Lapangan kerja formal adalah lapangan kerja yang keberadaannya diatur dan dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan, misalnya Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, karyawan perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sistem penerimaan pegawai atau karyawan dalam lapangan kerja formal sangat memperhatikan hal-hal berikut: tingkat pendidikan, pengalaman kerja, keahlian atau kompetensi, penampilan dan usia. (Industry.bisnis.com)

Dalam melakukan pekerjaan formal kendala yang dihadapi adalah pendidikan dan kesempatan. Kendala pada bidang pendidikan yaitu harus memiliki pendidikan yang tinggi saat ingin bekerja pada pekerjaan yang keberadaannya diatur dan dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan. Sedangkan kendala pada bidang kesempatan harus melalui tahapan dan harus memenuhi persyaratan yang berlaku saat ingin memperoleh kesempatan menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Kendala dalam pekerjaan informal yaitu modal dan keterampilan. Pekerjaan informal membutuhkan modal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan atau mengembangkan suatu usaha. Sempitnya lapangan pekerjaan akan meningkatkan pengangguran yang ada, dan ini menjadi salah satu penyebab dari kemiskinan.

Perempuan diciptakan dengan struktur tubuh yang khas, karakter dan tabiat yang amat berbeda dibanding struktur tubuh, karakter dan tabiat kaum laki-laki. Secara fisik dan psikologis perempuan dianggap lemah, emosional, keibuan, pasif dan tidak mandiri. Konsekuensinya kaum perempuan tidak cocok untuk bekerja di sektor publik. Secara kodrat, kaum perempuan dengan organ reproduksi bisa hamil, melahirkan dan menyusui. Budiman (1983:43) menyatakan bahwa “perempuan mengerjakan tugas-tugas mengelola bahan makanan pokok, mengangkat air, menenun, memasak, menjaga anak, dan sementara laki-laki bertugas berburu dan bekerja lain yang dianggap berbahaya”. Hal tersebut memperlihatkan, perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Artinya laki-laki bergerak di sektor publik, sedangkan perempuan di sektor domestik. (Irwan, 2015:184)

Keterbatasan modal, dan akses sering kali menyebabkan perempuan sulit untuk masuk pekerjaan formal. Karena keterbatasan dan sulitnya mencari kerja inilah beberapa tawaran pekerjaan yang mengandalkan tubuh dengan iming-iming penghasilan yang besar

seringkali ditawarkan seperti menjadi pegawai karaoke plus-plus, pegawai pijat plu-plus, bahkan pekerja seks komersial.

Kebutuhan penyegaran pikiran sangat penting bagi masyarakat untuk menyegarkan otak maupun badan dari pekerjaan sehari-hari yang melelahkan. Hal ini kemudian menciptakan berbagai macam bisnis berbasis hiburan seperti karaoke ataupun diskotik. Ruang karaoke merupakan salah satu jenis dari bisnis hiburan yang saat ini sedang marak. Bentuk hiburan karaoke juga beraneka ragam. Ada karaoke yang disediakan khusus untuk keluarga, ada karaoke yang dibuka untuk umum secara legal dan ada juga karaoketerselip yang tidak memiliki kekuatan hukum usaha. Karyawan di bisnis hiburan karaoke secara umum di kalangan masyarakat dikenal dengan istilah pekerja karaoke. Pada kenyataan di lapangan, ada pembagian tugas kerja bagi pekerja karaoke dan ada yang memiliki bagian sebagai pekerja karaoke seperti bagian kasir, kebersihan (*cleaning service*), dan pemandu karaoke. Pandangan masyarakat terhadap pekerja karaoke, khususnya pemandu karaoke (PK) sedikit berbeda dan cenderung negatif. Hal ini karena realitas kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke berbeda dengan prosedur kerja yang seharusnya dijalani. (Rohmawati, 2016:2)

Pemandu karaoke bertugas untuk menemani, memandu, menghibur, menyediakan dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para konsumen karaoke. Namun, tugas para pemandu karaoke seakan bergeser. Pemandu karaoke pastilah identik dengan wanita cantik, baju mini atau ketat, seksi yang memperlihatkan bentuk tubuhnya dan dandanan yang menor. Kabar yang beredar dari masyarakat dewasa ini, mereka tidak hanya menemani para konsumen saja, namun pemandu karaoke juga menerima “panggilan” dari para konsumennya. Pemandu karaoke pada awal kemunculannya di sekitar tahun 1990-an, hanya menemani para konsumen saat menyanyikan lagu. Dengan perubahan tahun demi tahun, tugas pemandu ini bergeser menjadi teman ngobrol,

bahkan menurut isu yang beredar menjadi teman kencan. (Irmawati, 2014:2)

Pemandu karaoke secara prosedural hanya bekerja memandu pelanggan saat berkaraoke seperti memilihkan lagu yang ingin dinyanyikan oleh pelanggan, menyanyikan lagu ketika pelanggan mengajak berduet serta memesankan makanan atau minuman untuk pelanggan. Kenyataan kerja yang terjadi dan dialami oleh pemandu karaoke, mereka tidak hanya bekerja seperti yang seharusnya melainkan terkadang melakukan kerja selain yang seharusnya seperti menemani tamu untuk minum-minuman kerashingga tidak jarang melayani keinginan seksual ringan dari para tamu. Seksual ringan yang dimaksud adalah berpelukan, berciuman dan menyentuh organ-organ sensitiv pemandu karaoke. Sedangkan seksual berat yaitu melakukan hubungan intim dengan pelanggan. (Rohmawati, 2016:3)

Dengan menjadi pegawai karaoke biasa, mereka akan mendapatkan gaji sekitar 2 sampai 3 juta rupiah setiap bulanya. Akan tetapi ketika dia menerima tawaran menjadi pegawai karaoke plus-plus mereka mendapatkan gaji yang jauh lebih banyak, bahkan sampai dua kali lipat dari gaji pegawai karaoke biasa. Dengan menjadi pegawai karaoke plus-plus dia tidak hanya mendapatkan gaji dari pemilik karaoke saja, akan tetapi juga mendapat tips dari tamu yang telah ditemaninya. Rata-rata tips yang didapatkan antara 50 ribu sampai 200 ribu satu tamu yang ditemani. (Data primer)

Pada jaman sekarang kebutuhan semakin banyak. Seseorang akan rela melakukan apa saja hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan bekerja sebagai pegawai karaoke plus-plus. Menjadi pegawai karaoke plus-plus bukan hanya menemani pelanggan dalam berkaraoke akan tetapi juga harus rela jika tubuhnya disentuh. Seperti yang dijelaskan diatas, menjadi pegawai karaoke plus-plus tidak hanya bertugas untuk menemani pelanggan dalam memilih lagu

akan tetapi juga harus melayani seks ringan yang dilakukan oleh pelanggan.

Namun menjadi pekerja karaoke plus-plus bukanlah sebuah pekerjaan yang tetap, karena atasan bisa saja memberhentikannya kapan saja atau PHK. Tidak hanya diberhentikan oleh atasan namun dorongan pribadi untuk keluar dari pekerjaan sebagai pekerja karaoke plus-plus bisa saja terjadi. Saat ini menjadi seorang pekerja karaoke plus-plus adalah suatu pekerjaan yang menurut banyak orang dianggap negative karena seringkali melayani seks ringan dari para pelanggan. Para pekerja karaoke plus-plus juga menginginkan pekerjaan yang layak dan lebih baik, sekalipun gaji yang didapatkan tidak sebesar ketika menjadi pekerja karaoke plus-plus.

Hal ini membuat pekerja karaoke harus siap ketika memutuskan berhenti. Pekerja karaoke plus-plus yang sudah diberhentikan harus siap mencari pekerjaan lain, dimana penghasilan dari pekerjaannya jauh dibawah penghasilannya menjadi pekerja karaoke plus-plus. Pekerja karaoke yang peneliti temui beralih pekerjaan sebagai pegawai salon dan penjaga toko dengan gaji yang jauh dibandingkan gajinya sebagai pegawai karaoke plus-plus. Dari informan yang peneliti temui beberapa diantaranya adalah seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya terutama anaknya. Beberapa informan yang peneliti temui memilih bekerja sebagai pekerja karaoke plus-plus karena tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya pasca bercerai dengan suaminya.

Dengan beralihnya mantan pekerja karaoke plus-plus menjadi pegawai salon dan pramuniaga di sebuah toko pastinya mengakibatkan berubahnya kehidupan dalam sebuah keluarga terutama dalam sektor ekonomi. Tentu penghasilan yang didapatkan menjadi lebih sedikit sedangkan tanggung jawab memenuhi kebutuhan anaknya harus tetap dipenuhi. Dengan menjadi pekerja karaoke plus-plus penghasilan yang didapat rata-rata 4.000.000 sampai 5.000.000 setiap bulanya. Sedangkan bekerja sebagai penjaga toko atau karyawan salon penghasilannya kurang

lebih 2.000.000 setiap bulanya. Lalu Bagaimana mantan pekerja karaoke plus-plus mampu menghidupi keluarganya dengan penghasilan yang jauh dari sebelumnya.

Berdasarkan dari pengakuan informan mengenai pekerjaan sebagai pegawai karaoke diatas, meskipun banyak uang yang didapatkan ternyata ada juga pegawai karaoke yang telah berhenti. Sebagian informan memilih berhenti dari pekerjaan tersebut karena mereka merasa sudah cukup tua dan memilih bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko yang dirasa lebih baik. Sedangkan sebagian informan lain berhenti menjadi pegawai karaoke plus-plus karena dipecat oleh atasan. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena dari penghasilan yang didapatkan oleh pegawai karaoke juga tidak sedikit bahkan jauh dibandingkan dengan penghasilan yang didapat jika bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko. Bagaimana kehidupan mantan pekerja karaoke setelah tidak lagi bekerja dan memilih untuk menjadi pramuniaga. Bagaimana adaptasi ekonomi mantan pegawai karaoke untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “*Adaptasi Ekonomi Mantan Pegawai Karaoke Plus-plus (Studi Kasus Kepada Mantan Pegawai Karaoke Plus-plus di Surabaya)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang peneliti jelaskan dalam latar belakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah:

Bagaimana adaptasi ekonomi yang dilakukan mantan pegawai karaoke plus-plus di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui Bagaimana adaptasi ekonomi mantan pekerja karaoke plus-plus di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang kajian yang berorientasi pada ilmu Sosiologi. Konteksnya dalam penelitian ini kita bisa lebih memahami mengenai Bagaimana strategi bertahan hidup mantan pekerja karaoke di Surabaya.

2. Manfaat Praktis :

Untuk memberikan referensi dan pengetahuan kepada pembaca tentang strategi bertahan hidup mantan pekerja karaoke di Surabaya. Selain itu juga sebagai pedoman dan dasar bagi peneliti lain dalam mengkaji penelitian berikutnya yang lebih mendalam.